

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan esensial dalam hidup sebagai kebutuhan dasar. Pendidikan membantu individu dalam melatih serta mengembangkan diri secara berkelanjutan hingga mencapai puncak potensinya (Yusuf, 2018). Pendidikan berasal dari banyak aspek, pendidikan informal dan pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal adalah di sekolah. Sekolah dapat menjadi fasilitator dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk menentukan kualitas kehidupannya. Dalam menjalani proses pendidikan, peserta didik mengalami berbagai masalah pendidikan. Pendidikan yang bersifat berkesinambungan membuat peserta didik mengalami hambatan yang menjadi masalah. Peserta didik mengalami masalah berupa penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru (Pramesti, 2018).

Pendidikan setiap jenjang akan mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya faktor lingkungan sekolah, melainkan segi perkembangan fisik dan biologisnya. Bagi siswa pada jenjang SMK, pendidikan yang ditempuh sudah sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Siswa akan memperoleh ilmu yang berhubungan dengan napa yang mereka sukai. Walaupun sudah sesuai dengan apa yang mereka sukai bukan berarti siswa SMK tidak mengalami permasalahan dalam menempuh pendidikan.

Siswa pada tingkat SMK sudah pada tahap perkembangan sebagai seorang remaja. Selain pada tugas perkembangannya sebagai remaja dan sebagai peserta didik yang memiliki kewajiban untuk mengikuti proses belajar dengan baik. Seorang siswa sangat penting memiliki niat untuk mengembangkan ilmu dan berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan. Proses belajar setiap siswa berbeda-beda, siswa akan memiliki karakteristik yang mempengaruhi proses belajar mereka di sekolah. Akan memberikan pengaruh dalam proses belajar di sekolah. Siswa pada Jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan jenjang dengan pendidikan yang disesuaikan pada bakat dan minat siswa. Jenjang ini sudah memiliki fokus pada suatu bidang tertentu. Diharapkan siswa mampu menguasai dan berguna untuk kehidupan selanjutnya.

Usia individu pada jenjang SMK sudah mengarah pada tahap perkembangan remaja akhir (*late adolescence*). Proses ketika menuju tahap perkembangan selanjutnya yaitu dewasa awal, individu akan mengalami perubahan yang signifikan baik secara fisik, biologis, dan psikis. Tahap perkembangan ini biasanya akan mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan, bertindak, cara berpikir dan dalam mengendalikan perasaan. Individu akan dihadapkan dengan kebimbangan akan kemampuan pengembangan diri yang akan dibawa untuk kehidupan kedepan. Siswa akan mengalami banyak hambatan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Tahap remaja akhir dan sedang mengalami transisi menuju dewasa awal pada individu yang duduk di bangku SMK akan memberikan pengaruh dan dampak khusus bagi pendidikan yang ditempuh. Akan muncul kebiasaan-kebiasaan baru dan pemikiran baru yang menimbulkan masalah pada perilaku sebagai seorang siswa. Siswa akan cenderung pada sesuatu yang menurut mereka baik dan menyenangkan, yang dimana akan memberikan pengaruh pada proses belajarnya. Siswa akan mengisi waktu mereka dengan hal yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Perilaku tersebut adalah perilaku prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi atau menunda-nunda suatu pekerjaan menjadi salah satu masalah yang sering dilakukan oleh individu terkhusus pada siswa SMK. Menurut Grecco (dalam Santoso, 2009) prokrastinasi didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan penting, tidak pada waktu yang ditentukan, dan tanpa alasan yang masuk akal. Proses penundaan pada pelajar disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik menurut Walter merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir (Nugrahasanti, 2006). Prokrastinasi akademik dilatarbelakangi dengan berbagai alasan.

Wolters (2003) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik sebagai suatu kegagalan dalam mengerjakan atau melaksanakan tugas akademik sesuai waktu yang sudah ditentukan sebelumnya atau menunda sampai mendekati waktu pengumpulan. Prokrastinasi akademik dialami oleh setiap individu terlepas dari usia dan pekerjaannya. Namun, dalam dunia pendidikan prokrastinasi akademik

pada siswa menengah atas sangat umum terjadi. Siswa menengah atas sudah mampu menentukan pilihannya masing-masing bisa terjadi karena banyak faktor. Seperti tidak merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, teman, dan guru mata pelajaran, atau ketergantungan pada teman yang mampu mengerjakan tugas sehingga tidak ada rasa tanggung jawab dan daya juang, pemikiran irasional yang merasa bahwa masih banyak waktu untuk mengerjakan tugasnya (Ilyas & Suryadi, 2017). Fenomena prokrastinasi akademik banyak dijumpai di sekolah, diantaranya melaksanakan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas, selalu mencari alasan untuk tidak mengerjakan tugas, menunggu sampai mendekati waktu pengumpulan, mengerjakan dengan menggunakan sistem kebut semalam.

Keyakinan individu akan kemampuannya, cara berpikir individu dalam menghadapi tugas, sarana dan prasarana, akan mempengaruhi perilaku yang muncul. Individu dengan kesadaran dan kontrol diri yang baik akan memunculkan perilaku yang positif dan sebaliknya. Perilaku yang kompleks untuk seorang pelajar, serupa dengan penundaan merupakan proses yang kompleks yang melibatkan afektif, kognitif, dan komponen perilaku (Fee & Tangney, dalam Chu & Choi, 2005).

Siswa melakukan prokrastinasi akademik pada umumnya tidak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut merupakan motivasi seorang pelajar untuk belajar dengan baik. Individu pada tahap ini banyak yang kehilangan motivasi belajar, dimana seharusnya muncul dari diri individu itu sendiri dan menjadi pendorong dalam proses akademik di sekolah. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi dapat membantu siswa untuk meraih prestasi yang gemilang dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat siswa dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, melalui hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa tersebut untuk belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Uno (2016)

mengemukakan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Melihat penelitian yang sudah dilakukan oleh Maria Yuli Indrawati tahun 2022 di SMP Santo Fransiskus II yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta. Hasil analisis korelasi antara kedua variabel diperoleh sebesar  $-0,373$  dengan probabilitas kesalahan sebesar  $0,012$  terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rachmawati tahun 2018, pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar dan skala prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman* dengan hasil  $r_{xy}$  sebesar  $-0,881$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Menunjukkan hipotesis penelitian diterima dengan hasil yang menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dan observasi yang dilakukan peneliti saat magang di salah satu sekolah yang menjadi tempat penelitian. Peneliti menemukan banyak kasus terkait dengan keterlambatan mengumpulkan tugas, kemudian peneliti melakukan pendekatan sekaligus wawancara tidak terstruktur kepada beberapa siswa, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan latar belakang mereka melakukan hal tersebut. Peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi latar belakang mereka, yaitu karena tidak tau cara menyelesaikannya dan melakukan hal yang lebih menyenangkan atau tidak sulit. Peneliti menindaklanjuti dengan pertanyaan terkait dengan tujuan mereka sebagai seorang pelajar dan motivasi apa yang

mereka miliki. Banyak siswa yang belum mengetahui motivasi mereka, bahkan mereka bingung dengan diri mereka. Untuk memvalidasi apa yang sudah ditemukan oleh peneliti saat magang, dimana siswa dengan prokrastinasi yaitu melakukan penundaan yang tinggi, belum mengetahui motivasinya sebagai siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menindaklanjuti dengan melakukan uji korelasi pada dua variabel yaitu motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana prokrastinasi akademik siswa kelas XI?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan pada penelitian ini, maka akan dibatasi pada Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang dilakukan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas XI.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI.
3. Mengetahui hubungan antara perilaku prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI.

## F. Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu konselor bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan dan tindak lanjut dari data yang sudah diperoleh melalui intervensi konseling kelompok untuk mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi Peserta Didik

Siswa kelas XI Jakarta mengetahui kondisi prokrastinasi dan motivasi belajarnya. Peneliti berharap siswa mampu menyikapi hal tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas diri.

#### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini menjadi informasi terkait kondisi prokrastinasi akademik dan motivasi belajar siswa kelas XI. Sebagai asesmen awal guru BK untuk memberikan intervensi atau tindak lanjut kepada siswa, sebagai salah satu bantuan yang diberikan peneliti dan dapat dilanjutkan oleh guru BK untuk mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara prokrastinasi akademik dengan motivasi belajar siswa kelas kelas XI.